



KARYA ILMIAH: KARYA SENI MONUMENTAL

JUDUL KARYA :
“Lingga Menembus Yoni”

PENCIPTA :
I Wayan Setem
NIP. 197209201999031001

PAMERAN :
Pameran Tunggal “Manunggaling Kala Desa:
Melintas Fenomena Ruang dan Waktu” pada 18 – 25 Juli 2009
di Sangkring Art Space, Nitiprayan RT. 1 RW. 20 No. 88 Ngastiharjo Kasihan,
Bantul, Yogyakarta 55182

**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR
2009**



Data Karya

Judul : "Lingga Menembus Yoni"
Tahun : 2009
Media : akrilik pada kanvas
Ukuran : 160 x 200 cm

Abstrak

Berangkat dari pengamatan terhadap *lingga-yoni* dan setelah mendalaminya maka muncul gagasan tentang "Manunggaling Kala Desa, Melintas Fenomena Ruang dan Waktu dalam Penciptaan Seni Lukis" sebagai tema. Yang ingin saya cermati di sini ialah sudut-sudut psiko-antropologisnya pada *lingga-yoni*. Telaahnya hendaknya dipandang sebagai upaya pembacaan kembali/reinterpretasi atas simbol *lingga-yoni* untuk ditawarkan pada seni lukis. Persepsi saya terhadap *lingga-yoni* terkait dengan *manunggaling kala desa* tidak semata-mata diartikan sebagai kualitas penginderaan, tetapi mengandaikan proyeksi diri atas nilai-nilai dengan melibatkan interpretasi. Persepsi saya dapat menghayati *lingga-yoni* menjadi bermakna, sehingga dapat menyadari hubungannya dengan ruang (*desa*) dan waktu (*kala*). Persepsi tidak semata-mata ditujukan kepada pencapaian pengetahuan kognitif semata, tetapi membawa muatan pada *feeling* yang berkaitan dengan nilai-nilai, seperti nilai estetik, nilai moral, dan nilai religius. Pada konteks itulah, saya menempatkan eksplorasi kreatif penciptaan karya seni lukis sebagai upaya refleksi kritis melintas fenomena ruang dan waktu dengan tajuk "manunggaling kala desa". Di dalam ketegangan kreatif serupa itu saya ingin mengkritisi kondisi Bali yang telah menjadi ajang "pertempuran" berbagai ideologi akibat globalisasi. Manunggal secara teknis melukis juga berarti menggabungkan unsur-unsur/elemen-elemen seni rupa, media berbeda serta beragam teknik menjadi satu kesatuan yang harmoni. Semakin jelaslah, bahwa azas fragmentaris merupakan fondasi dari entitas yang diwujudkan. Di samping itu diperlukan

kemampuan menata segenap unsur rupa tidak saja di dalam kepentingan hukum komposisi, melainkan pula pada kepentingan makna dan ekspresi.

Dalam pembentukan menggali dan aspek memanfaatkan nilai-nilai probabilitas dari berbagai aspek dan yang terkait dengan aspek visual maupun teknik artistik lainnya serta representasi konsep estetikanya. Dengan menggali dan membuka berbagai kemungkinan mampu memunculkan gagasan, imajinasi dan berbagai pencitraan yang bersifat simbolik dan metaforik dalam kerangka untuk melahirkan jati diri/keunikan.

Proses penciptaan karya seni lukis ini difokuskan pada pendekatan hermeneutik yaitu dengan melakukan pengamatan, pencermatan terhadap tanda-tanda, dan menafsirkannya atau menginterpretasi dengan pemaknaan terhadap *subyekt matter* dengan *jukstaposisi* dan sintesis. Dalam perwujudannya ke dalam karya seni lukis, kajian estetik sebagai suatu pendekatan yang utama berkaitan dengan tujuan penciptaan.

Kata-kata kunci: *lingga-yoni*, manunggal, *kala desa*, ruang, dan waktu.

Deskripsi Karya

Manusia bisa disebut "homo symbolicus", makhluk pengguna simbol-simbol sebagai alat untuk menggambarkan fenomena-fenomena abstrak maupun nyata. Simbol-simbol digunakan sebagai alat peningkat kesadaran manusia. Di antara simbol peningkat kesadaran yakni *lingga yoni*. *Lingga* sebagai simbol dari energi maskulin, dan *yoni* simbol dari energi feminim. *Lingga Yoni* adalah jalur energi Ilahi di tubuh manusia dan di alam semesta dan penyatuannya melahirkan penciptaan. Perpaduan *lingga* dan *yoni* tersebut melambangkan penciptaan dunia dan kesuburan.

Lingga adalah simbolisasi atma atau roh, sedangkan *yoni* adalah simbolisasi *shakti*, kekuatan dan kesadaran atma. Maksud wujud *lingga* yang melakukan penetrasi ke liang *yoni* adalah kembalinya kesadaran, kembalinya kekuatan atma yang selama ini terselimuti dan tidur nyenyak oleh pengaruh maya, pengaruh prakrti, pengaruh alam materi. Atma yang kehilangan *shakti*, kehilangan kesadaran, menjadi *awidya* (kegelapan dan kebodohan). Dalam terminologi Hindu *Lingga Yoni* disebut pembangkitan kundalini, proses kenaikan *shakti* dari satu cakra ke cakra di atasnya, dari satu kesadaran ke kesadaran di atasnya, harus melalui jaringan fisiologis fisik manusia yang melingkar-lingkar, mirip tubuh ular. Bila kundalini berhasil naik melalui cakra per cakra dan di puncak bertemu atma, pertemuan itu disimbolisasikan dalam wujud liang *yoni* yang dimasuki *lingga*, di sanalah terbuka ranah spiritualitas seks sesungguhnya.

Seks yang suci harus dijaga dan dilakukan dengan penuh kehormatan, dilakukan oleh pasangan yang telah menjalani proses inisiasi. Kesucian seks dipelihara dalam peradaban rohani dengan menjaga kaum remaja agar tetap dalam keadaan *aksata-yoni* (perawan) sampai mereka memasuki mahligai perkawinan sebagai pasangan suami-istri yang sah. Perkawinan merupakan suatu peristiwa suci bagi seorang Hindu, di mana istri menjadi rekan bagi suami dalam menjalani kehidupan berumah tangga, menjadi Rama dan Sinta seperti dalam tokoh cerita Ramayana. Dengan demikian, seks yang suci dipelihara dalam tradisi dan seharusnya tradisi yang suci untuk menjaga keperawanan tersebut yang seharusnya diwariskan kepada para generasi muda kita.

Pemikiran kritis para generasi muda kita, utamanya para remaja yang memiliki rasa keingintahuan yang tinggi tanpa didasari oleh pemikiran serta pertimbangan yang matang, membuat mereka terkadang bingung dan terlena serta tidak mampu membentengi diri terhadap berbagai pengaruh buruk dari mudahnya akses dan penyebaran media informasi yang berbau pornografi.

Teknologi digital telah membuat manusia dengan sangat mudah berkomunikasi secara bebas dan terbuka. Era digital telah membuat manusia tanpa sekat, dipersatukan oleh teknologi masa kini. Dalam kaitan dengan seksualitas, era digital telah membawa arus informasi yang luar biasa. Berbagai paparan erotik dengan mudah dapat diakses dan dinikmati, baik dalam bentuk gambar, video, bahkan kemudian manusianya langsung. Karena itu dengan mudah kita dapat menyaksikan tayangan erotik hubungan seksual melalui telepon selular. Dengan mudah kita dapat saksikan teman komunikasi kita melakukan adegan erotik. Dengan mudah kita dapat saling mempertontonkan adegan erotik dengan teman komunikasi kita. Dengan mudah pula kita dapat melakukan janji untuk bertemu dan melanjutkan komunikasi digital dalam bentuk nyata.

Salah satunya yakni maraknya peredaran film berbau pornografi semakin memperparah pengetahuan dan pemahaman akan sanggama atau seks itu sendiri. Membentuk persepsi dan opini yang keliru tentang sanggama atau seks sehingga masyarakat sekarang ini sedang mengalami anomie yaitu suatu sistem sosial di mana tidak ada petunjuk atau pedoman tingkah laku. Kebiasaan dan aturan-aturan yang berlaku kini tidak berlaku lagi. Akibatnya terjadi individualis, individu-individu bertindak menurut kepentingannya masing-masing dan tidak memperhatikan norma-norma. Keadaan anomie ini tentu tidak hanya berlaku terhadap anggota masyarakat dewasa, melainkan juga terhadap generasi muda seperti remaja. Salah satu bukti tentang adanya kondisi anomie di kalangan remaja adalah dalam segi kehidupan seksual yaitu terjadinya pergaulan bebas.


Makna dari karya ini yakni di tengah-tengah penyimpangan seks yang begitu meluas pada zaman modern dewasa ini, sudah saatnya meningkatkan pendidikan seks melalui pendekatan keilmuan, rasional, menyampaikan secara terus terang dan apa adanya (tanpa ditutupi-tutupi, dan tanpa tabu), sehingga seks akan menjadi sumber kebahagiaan yang pada gilirannya nanti akan memberikan arti dan makna pada kehidupan. Untuk memenuhi libido seksual wajib diikuti oleh pikiran dan kesadaran diri seperti ibaratkan kuda yang patuh dengan arahan tali yang dikendalikan sang kusir. Pikiran dan kesadaran diri akan kuat mengarahkan dorongan seksualitas jika pikiran dan kesadaran diri dicerahkan ajaran suci sabda Tuhan.

LAMPIRAN

Solo Painting Exhibition

Manunggaling Kala Desa

Melintas Fenomena Ruang dan Waktu



I WAYAN SETEM
Master's Final Project at Postgraduate Program
of Indonesia Institute of the Arts, Yogyakarta

Writer:
Jean Cousteau

Guest Writer:
Dr M. Dwi Marianto
Widya Poeswoko Soegarda

Pameran dibuka oleh:
Profesor Drs Soeprapto Soedjono MFA, PhD
Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Sabtu, 18 Juli 2009, pukul 19.30 WIB di
Sangkring Art Space
Nitisrayan RT. 1 RW. 20 No. 68 Ngestiharjo
Kasihan, Bantul, Yogyakarta
Indonesia - 55182
Telp/Fax: 0274 - 381032, 081227675676
email: sangkring@gmail.com

18-25 Juli 2009
Sangkring Art Space, Yogyakarta

Buku: Dikawatirkan, 12.00 - 20.00 WIB
Minggu: 14.00 - 17.00 WIB
Gelanggang Seni Sangkring
Seni 11, an-11.com

Poster pameran



Poster ditempelkan pada tempat yang strategis.

Pameran dibuka oleh
Professor Drs Soeparto Soeparno MPA, PhD
Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Sabtu, 18 Juli 2009, pukul 18.30 WIB di Sangkring Art Space
Widyadarmas RI, Jln. 20 Mei, 55 Ngewono
Kusuman, Bantul, Yogyakarta
Indonesia - 55191
Telp/Fax: 0274 - 361033, 36103308
email: sangkring@psn.iain-si.com

**Solo Painting Exhibition
I WAYAN SETEM**
Melukes Fasomana Ruang dan Waktu
18-25 Juli 2009
Sangkring Art Space, Yogyakarta

di kuratori oleh
Jean Lucien
Sudjana dan
W. Dwi Hariyanto
dan **Milva Prasanna Soeparno**

Manunggaling Kala Desa
Melukes Fasomana Ruang dan Waktu

Konsep

Berangkat dari pengamatan terhadap jaggajoni dan berbagai melukisan orang-orang yang muncul gagasan "Manunggaling Kala Desa, Melukes Fasomana Ruang dan Waktu" sebagai tema. Manunggaling kala desa berasal dari bahasa Jawa Kawi yang artinya waktu dan tempat/waktu. Yang artinya tempat suatu suatu hal dan waktu artinya sebagai upaya pemindahan kembali atau untuk jaggajoni untuk dikembalikan pada saat itu.

Diketahui bahwa jaggajoni, dengan bantuan konsep paksi-analisis Freudian, jaggajoni merupakan simbol Ego yang berupaya sebagai tempat dan itu di saat tersebut di Kementerian's dan melukis-kurasi, dalam bentuk "Manunggaling Kala Desa" yang merupakan ruang tempat kelahiran dan keseimbangan kosmos. Di sinilah jaggajoni yang merupakan kesatuan dimana, seperti halnya pikiran dan hal yang saling melengkapi. Saat dikalangan bumi jaggajoni yang ruang waktu. Pada wilayah ini pula jaggajoni yang berwujud karnim menjadi sangat penting dan suci, selajumlahnya adalah di Raga.

Persepsi atau perasaan jaggajoni yang terkait dengan "Manunggaling kala desa" tidak semata-mata dipandang sebagai kuerian pengalihan, tetapi mengandung proyeksi nilai-nilai dengan melibatkan interpretasi. Saya sangat menghormati jaggajoni sebagai karnim, sehingga kala desa menjadi budayanya dengan sang jaggajoni dan waktu desa. Dalam hal ini, persepsi bisa berupa tindakan kepada pencapaian pengalihan karnim, atau membawa suatu pada jaggajoni yang berkaitan dengan nilai-nilai, moral, dan religius.

Pada di sini, dalam "Manunggaling Kala Desa" yang karnim-karnim sangat menentukan, gambaran mengenai ruang

dan waktu yang dianggap sebagai dua kekuatan yang saling mengikat berwujud sebagai simbolisasi yang ini. Melalui benda di bawah pengalihan, Manunggaling kala desa, bisa saja menjadi simbol yang dapat menunjukkan harmonisasi yang jaggajoni pada saat ini. Melalui dua kata "Ruang dan Waktu" yang jaggajoni dan waktu, bisa juga menjadi bagian dari kehidupan. Saat jaggajoni akan menghidupkan berbagai masalah di setiap jaggajoni berwujud pada perubahan pikiran ruang dan waktu.

Persepsi mengenai ruang dan waktu memang dicatat kembali ke dalam di saat dimasa yang tua atau saat ini agar dapat menghidupkan kembali sebagai memulihkan kembali jaggajoni. Sebagai nilai-nilai yang untuk kehidupan dan dimana harmonisasi yang lebih dinamis.

Pada konsep jaggajoni, yang merupakan "Manunggaling kala desa" yang jaggajoni dan waktu, bisa saja menjadi simbol yang menunjukkan harmonisasi yang jaggajoni pada saat ini. Melalui dua kata "Ruang dan Waktu" yang jaggajoni dan waktu, bisa juga menjadi bagian dari kehidupan. Saat jaggajoni akan menghidupkan berbagai masalah di setiap jaggajoni berwujud pada perubahan pikiran ruang dan waktu.

Persepsi mengenai ruang dan waktu memang dicatat kembali ke dalam di saat dimasa yang tua atau saat ini agar dapat menghidupkan kembali sebagai memulihkan kembali jaggajoni. Sebagai nilai-nilai yang untuk kehidupan dan dimana harmonisasi yang lebih dinamis.

Pada konsep jaggajoni, yang merupakan "Manunggaling kala desa" yang jaggajoni dan waktu, bisa saja menjadi simbol yang menunjukkan harmonisasi yang jaggajoni pada saat ini. Melalui dua kata "Ruang dan Waktu" yang jaggajoni dan waktu, bisa juga menjadi bagian dari kehidupan. Saat jaggajoni akan menghidupkan berbagai masalah di setiap jaggajoni berwujud pada perubahan pikiran ruang dan waktu.

I Wayan Setem

Undangan pameran yang didesain



Spanduk pameran

MANUNGGALING KALA DESA
 Melintas Fenomena Ruang dan Waktu

VISUAL ART SOLO EXHIBITION
I WAYAN SETEM
 0 8 1 3 3 7 4 8 8 2 8 7

Wayan Setem, Manunggaling Kala Desa (The Crossing of Time & Space and Time), 2009, Acrylic on canvas, 140 x 200 cm

Will be opened by
 Prof Drs Soeprapto Soedjono MFA, PhD
 Writer by
 Jean Couteau
 Guest Writer by
 M. Dwi Marianto and Widya Poerwoko Soegarda

July 18th - 25th, 2009
 at Sangkring Art Space
 Nitiprayan RT. 1 RW. 20 No. 88 Ngestiharjo
 Kasihan, Bantul, Yogyakarta, Indonesia - 55182
 p/f: +62 274 381032, m: 081227675678
 e: sangkring@gmail.com
 www.sangkringartspaca.com

Publikasi pameran pada majalah *Arti*, Edisi 017 Juli 2009, h. 109.

Manunggaling Kala Desa Hadir di Sangkring

BERANGKAT dari pengamatan dan eksplorasi terhadap *lingga-yoni*, muncul gagasan *Manunggaling Kala Desa*. Mengambil tema Melintas Fenomena Ruang dan Waktu, pameran seni lukis karya I Wayan Setem digelar 18-25 Juli.

Bertempat di Sangkring Art Space Yogyakarta, 22 karya yang dipamerkan dibuat sekitar tahun 2008-2009. Menurut Wayan, persepsi terhadap *lingga-yoni* terkait dengan *Manunggaling Kala Desa* tidak semata-mata diartikan sebagai kualitas pengindraan. Namun, mengandaikan proyeksi atas nilai-nilai dengan melibatkan interpretasi.

"Saya menghayati dan menyadari hubungannya dengan ruang (desa) dan waktu (kala). Dalam hal ini, persepsi tidak hanya ditujukan pada pencapaian pengetahuan kognitif, tetapi membawa nilai-nilai estetik, moral, dan re-

ligius," jelas Wayan.

Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta Prof Drs Soeprpto Soedjono MFA PhD mengungkapkan, meski pameran ini hasil karya ujian tugas akhir S2, tapi dapat dinikmati oleh masyarakat luas. Hal ini sebagai upaya pencitraan sekaligus menjaring apresiator seni di luar kampus.

Semua karya ini merupakan perpaduan dualisme alami-kodrati yang paradoksal ranah maknanya maupun berorientasi pada *rua bineda* yang saling beriringan dan melengkapi bak *purusa-pradana* (laki-laki-perempuan).

"Saya mengajak para penikmat seni untuk membuka persepsi seluas-luasnya sebagaimana kita dianugerahi 'kebebasan' oleh Tuhan YME. Sembari mencoba 'berdialog estetik' dengan semua yang tersajikan dalam karya lukis Wayan Setem ini," jelasnya. (*-3)-g

Berita pameran termuat pada *Kedaulatan Rakyat* (17 Juli 2009).



Pengunjung mengisi daftar hadir dan pembagian katalog pameran



Pengkarya memberi sambutan



Drs Subroto Sm., MHum, selaku pembimbing akademik dan pembimbing utama Tugas Akhir memberi sambutan.



Profesor Drs Soeprapto Soedjono, MFA, PhD, selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta memberi sambutan sekaligus membuka pameran



Suasana pameran di lantai bawah yang dipadati pengunjung



Pengunjung menyaksikan karya